



## ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA TATARAN FONOLOGI PADA KEMASAN ANEKA JAJANAN

Rina Nuryani<sup>1</sup>, Sukardi Muhamad<sup>2</sup>

STKIP Muhammadiyah Bogor

Korespondensi: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

[rinanoeryanii@gmail.com](mailto:rinanoeryanii@gmail.com)

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kesalahan berbahasa tataran fonologi pada kemasan aneka jajanan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada beberapa kemasan jajanan, masih banyak kesalahan berbahasa tataran fonologi. Temuan tersebut membuktikan bahwa banyak produsen jajanan yang melakukan kesalahan penulisan berbahasa tataran fonologi dalam kemasan jajanan yang mereka jual.

Kata Kunci : Kesalahan Berbahasa, Fonologi

### PENDAHULUAN

Bahasa memiliki arti penting bagi kehidupan manusia yang ditunjukkan dengan keberadaannya sebagai alat komunikasi. Dalam berkomunikasi, manusia dapat menggunakan bahasa secara lisan ataupun tulisan. Dalam berbahasa secara tulis (ilmiah), seorang penulis dituntut memiliki kemampuan lebih dibandingkan dengan berbahasa secara lisan. Hal ini dimaksudkan agar ide atau gagasan yang disampaikan kepada pembaca dapat dipahami secara tepat dengan tidak mengabaikan kaidah kebahasaan. Demikian pula halnya dengan pemakaian bahasa Indonesia tulis.

Pemakaian bahasa Indonesia tulis yang tidak benar disebut kesalahan berbahasa. Kesalahan berbahasa meliputi kesalahan penggunaan tanda baca, ejaan, fonologi, morfologi, sintaksis serta penyusunan paragraf. Kesalahan penggunaan tanda baca misalnya penempatan tanda titik atau tanda koma yang tidak tepat. Selanjutnya kesalahan ejaan meliputi kesalahan penulisan unsur serapan, kesalahan penulisan

huruf kapital, dll. Tarigan dan Suliastianingsih (1998) mengemukakan bahwa kesalahan berbahasa dalam bidang fonologi meliputi perubahan pengucapan fonem, penghilangan fonem, penambahan fonem, dan perubahan bunyi diftong menjadi bunyi tunggal atau fonem tunggal. Kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi, menurut Badudu (1982) dan Tarigan dan Sulistyaningsih (1979) terbagi atas tiga kelompok: (a) kesalahan afiksasi, (b) kesalahan duplikasi, (c) kesalahan pemajemukan. Masih menurut Tarigan dan Sulistyaningsih (1979) dan Semi (1990) mengemukakan bahwa kesalahan berbahasa dalam bidang sintaksis meliputi: kesalahan frasa, kesalahan klausa, dan kesalahan kalimat. Sedangkan kesalahan yang sering terjadi dalam penyusunan paragraf adalah penulis sering menyalahi prinsip dalam penyusunan paragraf. Prinsip-prinsip penyusunan paragraf adalah

- a. Prinsip Kesatuan (Unity/Unitas), maksudnya setiap paragraf mengandung satu gagasan pokok (ide pokok).
- b. Prinsip Kepaduan (Koherensi), maksudnya Setiap paragraf haruslah merupakan kumpulan kalimat yang saling berhubungan secara padu, tidak berdiri sendiri atau terlepas satu sama lain.
- c. Prinsip Kelengkapan, maksudnya paragraf dikatakan lengkap jika berisi kalimat-kalimat penjelas yang cukup untuk menunjang kejelasan kalimat topik. Dikatakan tidak lengkap jika tidak dikembangkan atau hanya diperluas dengan pengulangan-pengulangan.

Adapun latar belakang terjadinya kesalahan berbahasa Indonesia sangat beragam, seperti interferensi sampai dengan kompetensi penulis terhadap bahasa Indonesia. Interferensi yang ada dalam karya tulis ilmiah bisanya disebabkan oleh kebiasaan penulis. Interferensi tersebut misalnya perubahan, penambahan, atau pengurangan fonem dalam satu kata yang disebut dengan kesalahan fonologi. Dalam bahasa lisan hal ini mungkin tidak terlalu kelihatan namun dalam bahasa tulis hal ini nampak benar. Kesalahan fonologi tersebut meski kelihatannya berupa kasalah kecil tetapi di sisi bisa menyebabkan munculnya makna yang berbeda dari yang dimaksud oleh penulis. Kesalahan kompetensi tersebut dilatarbelakangi oleh pengetahuan penulis terhadap ilmu kebahasaan.

Penulisan yang tidak sesuai dengan KKBI bisa kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari seperti pada papan nama, spanduk, aneka jajanan, baliho, papan pengumuman, dan lain-lain. Kesalahan-kesalahan tersebut sering kali kita abaikan, tanpa kita sadari bahwa akan menjadi kebiasaan bagi anak-anak kita. Pada kesempatan ini saya akan mencoba membenarkan beberapa kesalahan berbahasa tataran fonologi pada kemasan aneka jajanan.

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut, “Bagaimana Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi Pada Kemasan Aneka Jajanan?”

Kesalahan bahasa merupakan sisi yang mempunyai cacat pada ucapan atau tulisan. Kesalahan tersebut merupakan bagian-bagian konversasi atau komposisi yang menyimpang dari norma baku atau kaidah bahasa. Tiba pada satu kesimpulan bahwa terjadi kesalahan merupakan suatu bagian belajar yang tidak terhindarkan. Kita hendaklah menyadari bahwa orang tidak dapat belajar bahasa tanpa pertama sekali berbuat kesalahan-kesalahan secara sistematis. Kesalahan adalah bagian

konversasi atau komposisi yang menyimpang dari beberapa norma baku atau kaidah bahasa dari cara berbahasa orang dewasa (Dulay, 1982 : 277).

Istilah “kesalahan” yang dipergunakan dalam jurnal ilmiah ini adalah padanan dari kata “errors” dalam bahasa Inggris. Dalam bahasa Inggris sendiri kata errors mempunyai sinonim, antara lain mistakes dan goofs. Demikian pula halnya dalam bahasa Indonesia, disamping kata kesalahan kita pun mengenal kata kekeliruan.

Di dalam penelitian, bunyi-bunyi bahasa itu banyak ragamnya. Karena itu, bunyi-bunyi tersebut diklasifikasi ke dalam klasifikasi tertentu. Ilmu yang mempelajari seluk beluk bunyi bahasa serta merumuskannya secara teratur dan sistematis dinamakan fonologi (phone = bunyi; logos = ilmu). Karena itu, Wahab (1998: 32) mengatakan bahwa fonologi merupakan deskripsi bunyi yang terdapat pada bahasa, dan bagaimana bunyi-bunyi itu disusun untuk membentuk kata-kata. Selain itu, Verhar (1987: 36) menjelaskan pula bahwa fonologi adalah bidang khusus dalam linguistik yang mengamati bunyi dalam suatu bahasa tertentu menurut fungsinya untuk membedakan makna leksikal, salah satu aspek didalamnya adalah masalah distribusi fonem.

Pengucapan bahasa terdiri atas bunyi. Bukan sembarang bunyi saja, melainkan bunyi tertentu, yang berbeda-beda menurut bahasa tertentu. Bunyi tersebut diselidiki oleh fonetik dan fonologi. Fonetik meneliti bunyi bahasa menurut cara pelafalannya, dan menurut sifat-sifat akustiknya. Berbeda dengan fonologi, ilmu fonologi meneliti bunyi tertentu menurut fungsinya.

Misalnya saja, bunyi, “P” lazimnya menurut sifatnya diapit antara kurung persegi dalam bahasa Inggris dilafalkan dengan menutup kedua bibir lalu melepaskannya sehingga udara keluar dengan meletup. Deskripsi seperti itu adalah deskripsi fonetis. Deskripsi yang demikian dapat disempurnakan lebih terinci. Misalnya, dalam kata (Inggris) pot,/p/ - nya “berpariasi”, artinya disusul bunyi seperti bunyi (h) oleh karena (p) dalam pot adalah satu-satunya bunyi “letupan” pada awal kata; akan tetapi dalam kata spot, (p)- nya tidak beraspirasi demikian (karena tidak merupakan satu-satunya konsonan pada awal kata). Perbedaan tersebut adalah perbedaan fonetis semata bukan fonologis.

Dua bunyi secara fonetis berbeda, dikatakan mempunyai perbedaan fonologis bila perbedaan tersebut menyebabkan perbedaan makna diantara dua kata. Misalnya saja, karena membedakan kata seperti dalam pasangan rupa: lupa. Makna untuk bahasa Indonesia /l/ dan /r/ merupakan fonem yang berbeda (lazimnya, lambang fonem diapit antara garis miring). Sebaliknya, dalam bahasa Jepang, (l) dan (r) tidak pernah membedakan kata-kata yang berbeda, atau dengan perkataan lain, tidak berbeda secara fonologis, dan bukan merupakan fonem yang berbeda.

Dalam bidang fonologi, pendekatan tagmemic itu dikenal sebagai fonemik (phonemics). Seperti yang dinyatakan oleh Kenneth L. Pike, fonemik memberikan teknik untuk memproses data fonetik yang masih kasar untuk memperoleh kesatuan bunyi yang signifikan dan kemudian melambangkan ke dalam suatu alphabet yang mudah dibaca secara lisan. Karena itu, menurut Pike, tujuan praktis fonemik ialah memproyeksikan bahasa ke dalam sistem tulisan.

Kesalahan ucapan adalah kesalahan mengucapkan kata sehingga menyimpang dari ucapan baku atau bahkan menimbulkan perbedaan makna. Misalnya:

*enam diucapkan anam, anem*

*saudara - sudara, sodara*

*rabu - rebo*

*mengubah - mengobah*

*telur - telor*

*menerangkan - menerangken*

*alasan - alesan*

*peletakan – peletakkan*

*makin - mangkin*

*tangkap - tangkep*

*hantam - hantem, antem*

*esa - ēsa.*

Kesalahan ejaan ialah kesalahan menuliskan kata atau kesalahan menggunakan tanda baca. Contoh:

*Tuhan yang mahakuasa - tuhan yang maha kuasa*

*Tuhan yang maha pemurah - tuhan yang mahapemurah*

*Mengetengahkan - mengketengahkan*

*Mengesampingkan - mengeyampingkan*

*Melihat-lihat - me-lihat<sup>2</sup>*

*Mempertanggungjawabkan - mempertanggung jawaban*

*Bertanggung jawab - bertanggungjawab*

*Pertanggungjawaban - pertanggung jawaba*

*Sekaligus - sekali gus*

*Tata bahasa - tatabahasa*

*Orang tua - orangtua*

*Dua puluh - duapuluh.*

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memperbaiki kesalahan berbahasa tataran fonologi pada kemasan aneka jajanan.

Penelitian ini dilakukan pada kemasan aneka jajanan. Penelitian ini dilaksanakan pada Maret 2019.

Dalam analisis kualitatif ini peneliti memulai dengan mengumpulkan data. Menganalisis berbagai kesalahan dengan petunjuk dari berbagai referensi ketatabahasaan. Mengorganisaikan kesalahan berbahasa dalam sebuah uraian disertai gambar kemasan aneka jajanan, kemudian mengemukakan alternatif perbaikannya.

Pada bagian ini akan dikemukakan: (1) data dan sumber data analisis, dan (2) teknik pengambilan data:

Prosedur pengumpulan data dalam analisis ini dilakukan dengan mengumpulkan kemasan aneka jajanan. Secara kebetulan peneliti memiliki putera berusia tujuh tahun yang masih suka jajan. Kemudian kemasan aneka jajanan yang dibeli oleh putera peneliti ini, dikumpulkan untuk diteliti.

Data yang telah terkumpul kemudian dilakukan analisis secara sistematis. Dituliskan dalam bentuk uraian disertai dengan gambar kemasan aneka jajanan yang dianalisis secara satu persatu. Selain menganalisis penulis juga mengemukakan perbaikan dari kesalahan tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengkajian pada penelitian ini dilakukan secara mendalam dan terperinci guna memperoleh suatu deskripsi yang jelas terhadap kesalahan berbahasa tataran fonologi pada kemasan aneka jajanan. Oleh karena itu penelitian ini merupakan penelitian deskriptif karena data yang dihasilkan dari penelitian bukanlah angka-angka, tetapi berupa kata-kata atau gambaran sesuatu (Djajasudarma, 1993:15)

Data dalam penelitian ini adalah kesalahan berbahasa tataran fonologi pada kemasan aneka jajanan. Sumber data penelitian ini adalah kemasan aneka jajanan sebanyak 15 bungkus.



Pada kemasan permen yang akan peneliti makan ini, terjadi kesalahan berbahasa pada kata *habis* menjadi *abizz* dan terjadi penambahan fonem /z/. Karena adanya pengaruh bahasa gaul atau bahasa prokem yang semakin berkembang. Pada kata *abizz* juga terjadi pengurangan fonem /h/. Kata *habis* sendiri berdasarkan Depdiknas (2008:471) bermakna 1. v tidak

ada yang tinggal lagi (karena sudah digunakan, dibagikan, dimakan, dsb), tidak bersisa: 2. Selesai : pertunjukan sudah hamper;-- 3. v tamat; bacalah buku itu sampai;--4. v sudah sampai pada batas waktu yang ditentukan. 5.v keluar biaya; 6. P sesudah setelah; 7. Adv kalau begitu (tidak begitu); maka. 8. n akhir.

Sedangkan kata *Cute* sendiri merupakan bahasa asing atau bahasa inggris, menurut Rony K & Halim (2001:60) *Cute* bermakna inf tangkas, mungil, manis. Jadi, kata *cute abizz* pada bungkus permen di bawah ini bermakna mungil atau manis habis.

Minuman *sari kacang ijo* merupakan minuman favorit ibu si peneliti. Ketika sang ibu ingin meminumnya, si peneliti meminjam kemasan tersebut untuk diteliti kesalahan berbahasa yang ada pada kemasan tersebut. kesalahan berbahasa pada kemasan minuman tersebut adalah penghilangan fonem /h/, /a/, /u/ serta penambahan fonem vokal /o/.



Kesalahan penggunaan bahasa di atas disebabkan karena kesalahan pelafalan karena perubahan fonem, perubahan fonem ini terjadi karena adanya perubahan fonem konsonan *h* yang tergantikan dengan fonem *i* yang terdapat pada kata hijau yang berubah menjadi *ijo*. Kata *ijo* yang mengalami perubahan pada bahasa indonesia yang baku tidak memiliki warna. Sedangkan kata yang sebenarnya yaitu *Hijau* memiliki arti warna dasar yang serupa dengan warna daun. ( Kamus Besar Bahasa Indonesia).



Kesalahan berbahasa selanjutnya ada pada kemasan *Mie Sedaap*. pelafalan pada tataran bahasa Indonesia khususnya pada tataran fonologi, terjadi suatu kesalahan pelafalan penambahan fonem vokal. Penambahan fonem vokal yang dimaksud pada bungkus makanan *Mie Sedaap* adalah penambahan fonem vokal *e* yang membuat penuturan terhadap kata dasar *mi* menjadi berubah menjadi *mie*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *mie* tidak memiliki arti. Tetapi sebaliknya, *mi* memiliki arti yaitu *n* bahan makanan dari tepung terigu, bentuknya seperti tali, biasanya dimasak dengan cara digoreng atau direbus, diberi daging, udang, sayuran, bumbu, dan sebagainya.

Penulisan botol kecap pada gambar di atas salah karena penulisannya menambahkan fonem tertentu yaitu fonem A pada kata *Sedaaap* seharusnya penulisan yang benar adalah *sedap*. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata *sedap* yaitu 1. enak (nyaman, senang) perasaan pada umumnya : bersih, rapi, dan – dipandang mata;lagunya tidak –didengar ; tidak—hatinya; 2. Harum:-- baunya 3. Lezat : masakan yang dihidangkan—sekali;--dahulu pahit kemudian, bersenang-senang dahulu, akhirnya mendapat kesusahan



Pada bungkus makanan di bawah ini terjadi kesalahan berbahasa pada kata *terasa* menjadi *krazzaa* dan terjadi penambahan fonem /a/.

Di dalam KBBI kata *Krazzaa* tidak memiliki makna. Sedangkan kata *terasa* berdasarkan Depdiknas (2008:1145) bermakna v dapat dirasa(i); sudah dirasa(i); berasa dengan tiba-tiba: *tekanan ekonomi makin ~ dimana-mana*. Kata *terasa* merupakan afiksasi dari prefiks *Te-* dan kata dasar *rasa*. *Rasa* berdasarkan Depdiknas (2008: 1145) bermakna n 1. Tanggapan indra terhadap rangsangan saraf seperti manis, pahit, masam terhadap indra pengecap, atau panas dingin nyeri, terhadap indra perasa); 2. Apa yang dialami oleh badan: - pedih dan nyeri *di perut merupakan gejala sakit lambung*; 3. Sifat rasa suatu benda: *gula-nya manis*; 4. Tanggapan hati terhadap sesuatu (indra):-- sedih (bimbang, takut); 5. Pendapat (pertimbangan) mengenai baik atau buruk, salah atau benar.



Makanan yang satu ini termasuk cemilan yang disukai juga oleh peneliti. Sebelum dimakan isinya, ada baiknya peneliti meneliti kesalahan berbahasa yang ada pada kemasannya. Kesalahan yang terjadi adalah penambahan fonem vokal /u/ pada kata *saluut*.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata *salut* yaitu 1. Sampul ;sarung; pembungkus; selongsong;--giginya dari emas , 2. Bersalut berlapis ( bagian luar); bersampul; bersarung ; berbungkus; kini tubuhnya sudah tinggal tulang –kulit; giginya- emas;, 3. Menyaluti untuk member lapisan; melapisi, 4. Telah tersaluti ; 5. Salutan untuk hasil menyalut;. Sedangkan kata *saluut* tidak ada dalam kamus besar bahasa Indonesia. Kata *saluut* di sini mempunyai arti sebagai daya tarik dari kemasan kue gery tersebut yang kue dengan lapisan luar coklat yang banyak yang menyelimuti setiap kue penuh dengan coklat.

Gambar di samping merupakan contoh dari bungkus makanan yang terdapat kesalahan pelafalan karena penambahan fonem yaitu fonem vokal /a/. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata *enak* yaitu 1. Sedap, lezat, rasa; kue ini—rasanya; 2. Sehat atau segar (kondisi badan); 3. Nikmat atau menyenangkan; perasaan, suasana. Sedangkan kata *enaak* tidak ada.



Makanan yang bentuknya panjang ini cukup digemari hampir di seluruh kalangan. Ketika peneliti beli untuk buah hatinya di sebuah minimarket, tak lupa peneliti mencoba melakukan penelitian kesalahan berbahasa pada kemasan makanan ini. Kesalahan berbahasa yang terjadi adalah perubahan fonem konsonan yaitu fonem /s/ dilafalkan menjadi /z/ dalam kamus besar bahasa Indonesia kata sosis yaitu 1. Bentuk silinder panjang; 2. Daging cincang yang dibumbui dikemas dalam selaput sehingga berbentuk silinder panjang, sedangkan kata sozzis tidak ditemukan.

Pada bungkus makanan di bawah ini terjadi penambahan fonem /q/, seharusnya ditulis ketela. Kata ketela sendiri berdasarkan Depdiknas (2008:689) bermakna 1. Tanaman berumbi, daunnya untuk sayur, umbinya biasa dapat dimakan; 2. Ubi jalar; --gantung *dalam bahasa Jawa* papaya; kates; betik; *Carica papaya*;--gendruwo *dalam bahasa jawa* ubi kayu yang besar-bbesar, batangnya bercabang-cabang; pohon ubi kayu; *Manihot utilissima*;-- rambat ubi jalar; *Ipomoea batatas*. Bentuk baku kata Qtela adalah ketela. Jadi kata ketela pada bungkus makanan di bawah ini bermakna tanaman berumbi atau ubi jalar.



Gambar di bawah ini merupakan contoh dari kaleng susu yang terdapat kesalahan pelafalan karena penambahan fonem yaitu fonem vokal /a/, dalam kamus besar bahasa Indonesia kata *bagus* yaitu baik sekali; elok; permainnya—sekali, sedangkan untuk kata *baa..gus* tidak ada.





Kata *Kedelai* pada kemasan makanan di bawah ini terjadi penambahan fonem /e/ menjadi *kedele*. Kata *kedele* itu sendiri berdasarkan Depdiknas (2008:647) bermakna *kedelai*. Kata *kedele* ini berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa. Kesalahan berbahasa pada kata *kedelai* ini terjadi karena adanya pengaruh bahasa daerah yang digunakan.

Sedangkan kata *kedelai* itu sendiri berdasarkan Depdiknas (2008:647) bermakna *n* 1. Tumbuhan kacang-kacangan yang dibudidayakan sebagai tanaman pangan, berbuah kecil-kecil, berwarna hitam atau kuning keputih-putihan, (biasanya untuk bahan membuat tahu, tempe, susu dan sebagainya) daunnya agak kasar dan berbulu halus; *Glycine max*; 2. Biji kedelai. Penulisan kata *kedele* yang benar adalah *Kedelai*.

Pada bungkus makanan di bawah ini terjadi penambahan fonem /h/ *Tempe* menjadi *Tempeh*. Kesalahan berbahasa ini juga terjadi karena adanya pengaruh ujaran bahasa daerah. Apa yang diujarkan itu yang dituliskan dalam KBBI tidak memiliki kata *tempe* berdasarkan



Depdiknas (2008:1433) untuk lauk nasi, dibuat dari ragi; saya makan pagi dgn –

kata *tempeh* pada bungkus makanan di bawah ini bentuk bakunya adalah *tempe* yang bermakna makanan yang terbuat dari kacang kedelai.

Pada bungkus permen di bawah ini terjadi penambahan fonem /c/ dan /h/, *Ni* menjadi *Nich*. Kata *ni* merupakan singkatan dari kata dasar *ini*. Berdasarkan Depdiknas (2008:537) bermakna *pron* kata petunjuk terhadap sesuatu yang letaknya tidak jauh dari pembicaraan, dan kata *ye* berkata dasarnya *ya* yang bermakna *p* 1. Kata untuk menunjukkan setuju (membenarkan dsb); ia; baiklah, saya datang nanti sore; 2. Kata untuk memastikan, menegaskan dalam bertanya (...bukan); kemudia makna kata *ya* yang ke dua adalah *p* 1. (kata seru seperti) hai.2. kata untuk menyahut panggilan;saya.



Jadi, kata *usaha nich ye* pada bungkus permen di bawah ini bermakna pernyataan tentang yang sedang mengusahakan sesuatu.

Pada gambar di atas terdapat dua buah kesalahan berbahasa tataran fonologi pada kata *gemez*. Pertama, kesalahan pelafalan karena penambahan fonem vokal, yaitu fonem /e/ pada kata *gemas* sehingga menjadi *gemez*. Kedua kesalahan pelafalan karena perubahan fonem konsonan, yaitu fonem konsonan /s/ pada kata *gemas* diganti fonem /z/. Kata *gemez* pada kemasan makanan tersebut adalah kata yang tidak baku dalam bahasa Indonesia. Kata yang baku digunakan adalah *gemas*.



Dalam KBBI (2008: 435) kata *gemas* memiliki makna yaitu, ge·mas a 1 sangat jengkel (marah) di hati: *saya sangat -- pd anak itu krn selalu mengotori lantai*; 2 sangat suka (cinta) bercampur jengkel; jengkel-jengkel (cinta): -- *aku melihat anak ini*. Sedangkan kata *gemez* di dalam KBBI tidak memiliki makna.

Pada gambar bungkus minuman di atas jika dianalisis dari tataran fonologinya terdapat kesalahan pada pelafalannya yaitu kesalahan karena perubahan fonem konsonan. Fonem /x/ pada kata *extra* merupakan kata yang tidak baku. Dalam bahasa Indonesia lafal bakunya adalah *ekstra*, sehingga fonem /x/ diganti dengan fonem konsonan rangkap /ks/.



Lafal tidak baku : extra Lafal baku : ekstra Dalam KBBI (2008: 385) kata *ekstra* memiliki makna yaitu, eks·tra [2] /ékstra/ n 1 tambahan di luar yang resmi: *gaji --*; 2 sangat; luar biasa: *rute tsb tergolong -- berat krn melewati rimba belantara*. Sedangkan kata *extra* dalam KBBI tidak memiliki makna.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan yaitu pada kemasan minuman tersebut menggunakan lafal yang tidak baku. Untuk memperbaikinya supaya tepat penggunaannya dengan bahasa Indonesia kata *extra* diganti dengan *ekstra*.

Sebenarnya masih banyak kesalahan berbahasa tataran fonologi yang terdapat pada kemasan aneka jajanan lainnya. Pada kesempatan lain akan peneliti kupas lagi kesalahan-kesalahan berbahasa tersebut.

## KESIMPULAN

Dari berbagai fenomena yang penulis dapatkan di masyarakat, dengan adanya berbagai kesalahan berbahasa. Dapat penulis simpulkan bahwa masih minimnya masyarakat Indonesia yang kurang pengetahuan dan mengabaikan

bahasa Indonesia yang sesuai EYD dan Kamus Besar Bahasa Indonesia. Masyarakat Indonesia masih lebih senang menggunakan Bahasa Prokem dan mengabaikan bahasa baku.

Sudah selayaknyalah kalau semua orang/warga negara Indonesia mempunyai sikap positif terhadap bahasa yang mereka gunakan. Dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia baik tulisan maupun lisan. Haruslah mempertimbangkan tepat tidaknya ragam bahasa yang digunakan. Kita sebagai warga negara Indonesia harus mempunyai sikap seperti itu karena siapa lagi yang harus menghargai bahasa Indonesia selain warga negaranya. Kita, sebagai bangsa Indonesia harus bersyukur, bangga, dan beruntung karena memiliki bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa Negara. Menggunakan bahasa baku memang sudah seharusnya diterapkan, karena hal itu akan menunjukkan jati diri kita sebagai bangsa Indonesia.

Proses pembinaan harus dilakukan sejak dini, supaya bahasa Indonesia benar-benar tertanam dalam jiwa masyarakat Indonesia. Proses pembinaan tidak hanya kepada masyarakat yang masih berusia sekolah akan tetapi juga harus dilakukan kepada masyarakat yang notabene pendidikan bahasanya masih dangkal. Proses pembinaan kepada masyarakat bisa dengan bersosialisasi, memberikan contoh dengan cara berbahasa kepada mereka menggunakan bahasa yang sesuai dengan EYD dan Kamus Besar Bahasa Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiyah, Sabarti. Arsjad, Maidar G. Ridwan, Sakura H. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Alwi, Hasan, dkk (2003): *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta, PT Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 1988. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bhrotara Karya Aksara.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2003 “*Kamus Besar Bahasa Indonesia Cetakan ke tiga*”. Jakarta: Balai Pustaka.
- Muslich, Masnur. 2010. *Garis-Garis Besar Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sadikin, Muhammad. 2011. *Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*. Bekasi Jawa Barat: Laskar Aksara.
- Soeparno. 2008. *Aliran Tagmemik (Teori, Analisis, dan Penerapan dalam Pembelajaran Bahasa)*. Yogyakarta: Tiara Wacana

Rina Nuryani<sup>1</sup>, Sukardi Muhamad<sup>2</sup>

Tarigan, Henru Guntur. 1992. *Pengajaran Analisis Kontrastif Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, Djago dan Lilis Siti Sulistyaningsih. 1997. *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.